

Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Made Saihu, Suparto, Lilis Fauziah Balgis

Institut PTIQ Jakarta
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Univeritas Djuanda Bogor

madesaihu@ptiq.ac.id
suparto@uinjkt.ac.id
lilisfauziahbalgis@unida.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the meaning of Ihsan and its relevance to character education from a subjective point of view which refers to the Qur'an Surah An-Nahl verse 90. The sophistication of Ihsan as an approach presupposes a close relationship between the heart and psychology. The Ihsan approach can develop personality and mental health that can increase piety, trustworthiness, sincerity, gratitude, and other good deeds. This literature study confirms that ihsan as an educational approach is not only based on rewards and punishments but instead bases all its activities on love and affection. Although Ihsan is understood as a means of getting closer to God in Sufism, to a certain extent, ihsan can be a practical approach in character education. Here, ihsan can be a valuable model of Islamic psychotherapy for prevention, curation, and mental rehabilitation, such as stress, trauma, psychosis, psychoneurosis, frustration, and depression, with love as the primary foundation. Educators must instill an understanding of love and compassion in students through the Ihsan approach. Without it, no matter how sophisticated the educational process is, it will not work. Therefore, ihsan can be an approach in character education that teaches students about love and compassion. A perspective that places love as a symbol of communication and interaction between people.

Keywords: *ihsan, education, character, love*

ABSTRAK

Kajian ini membahas makna ihsan dan relevansinya dengan pendidikan karakter dilihat dari sudut pandang subjektif yang mengacu pada Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90. Sofistikasi ihsan sebagai sebuah pendekatan, mengandaikan adanya hubungan yang erat antara hati dan psikologi. Melalui pendekatan ihsan, dapat menumbuhkembangkan kepribadian, dan kesehatan mental yang dapat meningkatkan ketakwaan, ketawadhu'an, keikhlasan, kesyukuran, dan perbuatan baik lainnya. Studi literatur ini menegaskan bahwa ihsan sebagai sebuah pendekatan pendidikan tidak saja berdasar pada ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*), tetapi lebih mendasarkan segala aktivitasnya pada cinta dan kasih sayang. Meski ihsan dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dalam dunia tasawuf, tetapi dalam kadar tertentu ihsan dapat menjadi sebuah pendekatan praktis dalam dunia pendidikan karakter. Di sini ihsan dapat menjadi sebuah model psikoterapi Islam berguna untuk preventisasi, kuratisasi, dan rehabilitasi mental, seperti stres, traumatik, psikosis, psikoneorosis, frustrasi, dan depresi dengan cinta sebagai landasan utamanya. Pendidik harus menanamkan pemahaman cinta dan kasih kepada peserta didik melalui pendekatan ihsan, karena tanpa itu, secanggih apapun pendekatan pendidikan yang digunakan tidak berhasil. Karenanya, ihsan dapat menjadi salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter yang mengajarkan peserta didik tentang cinta dan kasih.

Sebuah perspektif yang mendudukan cinta sebagai lambang komunikasi dan interaksi antar sesama.

Kata Kunci: *ihsan, pendidikan, karakter, cinta*

A. PENDAHULUAN

Ihsan sebagai sebuah metode agung yang datang langsung dari Allah S.W.T. dalam membentuk karakter seseorang ternyata belum banyak dikaji dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan (Rajab 2019:73–91). Banyak di beberapa lembaga pendidikan, bahkan lembaga pendidikan Islam, dalam membina karakter, masih menggunakan metode-metode barat yang kurang menyentuh batin peserta didik (Haris 2017:64–82). Belum sempurnanya implementasi konsep ihsan dalam dunia pendidikan, umumnya disebabkan oleh ketiadaan nalar ihsan dalam setiap aktivitas pendidikan (Nadeem A. Memon 2021:110–12). Meski banyak pendidik memahami makna ihsan, tetapi masih dangkal (Ilham 2020:179–88). Nalar ihsan sebagai sebuah metode agung belum sepenuhnya diimplementasikan di dunia pendidikan dalam membina karakter peserta didik khususnya cinta dan kasih sayang.

Studi hubungan antara makna ihsan dengan pembinaan karakter telah berkembang dari studi yang awal tentang kajian makna ihsan, tentang fungsi ihsan sebagai pendekatan pendidikan karakter, hingga studi tentang belum maksimalnya implementasi nilai luhur ihsan untuk menanggulangi konflik yang dimulai dari dunia pendidikan. Pada awalnya ihsan

hanya dikaji dalam dunia tasawuf sebagai sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. (Muvid and Aliyah 2020:169–86). Studi mutakhir melihat konsep ihsan berfungsi sebagai sebuah metode untuk mendidik batin yang mengarah pada aspek psikologi manusia agar tingkat penghambaan-nya kepada Allah S.W.T. menjadi semakin sempurna. Pada era post-modernisme, konsep ihsan telah menjadi solusi dari maraknya konflik SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) (Sani, Soetjipto, and Maharani 2016:7675–88). Dari ketiga kecenderungan studi tersebut tampak bahwa konsep ihsan sebagai sebuah pendekatan telah diposisikan sebagai metode yang ampuh, memiliki daya tarik bagi manusia. Perspektif subjektif dalam memaknai dan mengimplementasikan konsep ihsan tidak terpetakan dengan baik.

Kajian ini didasarkan pada argumen bahwa konseptualisasi ihsan ternyata belum sepenuhnya dikaji dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Ihsan sebagai konsep dan pendekatan berguna mendidik batin manusia membutuhkan seperangkat pengetahuan tetapi belum sepenuhnya diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Pada saat yang sama ihsan memiliki konsep luhur untuk membina karakter manusia dalam proses

pendidikan (Makmudi et al. 2018:42). Pendidikan karakter yang dibina melalui pendekatan ihsan mengubah tradisi pendidikan dari mentransfer pengetahuan yang umumnya didasarkan pada aspek ketuntasan belajar, menjadi suatu proses transfer nilai dan transfer kebahagiaan (Fauziah 2019:95–108). Dengan demikian, proses pendidikan dengan menggunakan pendekatan ihsan menuntut suatu pemahaman mendalam dan maksimal dalam rangka membina karakter manusia.

Secara khusus, kajian ini bertujuan menunjukkan makna ihsan dalam Al-Qur'an sebagai sebuah konsep dan pendekatan luhur dari Allah S.W.T. berguna untuk membina karakter manusia. Selain menganalisis makna ihsan, tulisan ini juga menunjukkan bahwa ada relevansi antara ihsan dengan efektivitas pendidikan karakter (Barton and Yilmaz 2021:1–20). Implementasi ihsan sebagai sebuah konsep dan pendekatan memberikan pemahaman baru bagi pendidik dan seluruh aktor dalam dunia pendidikan. Pemahaman terhadap dan implementasinya melahirkan tradisi baru dalam dunia pendidikan yang membutuhkan adaptasi. Dengan kata lain, kajian ini menunjukkan bahwa ihsan sebagai sebuah konsep dan pendekatan belum banyak dikaji dan diimplementasikan dalam dunia

pendidikan, serta memiliki relevansi dengan konsep pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter manusia agar dalam setiap perilakunya selalu mengedepankan cinta.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Studi yang ada telah menunjukkan bahwa ihsan sebagai sebuah konsep dan pendekatan dipercayai sebagai landasan teologis dalam dunia tasawuf, sebagaimana Islam diyakini sebagai landasan dalam syariat dan iman landasan dalam berakidah (Bagir 2019:71; Maisyaroh 2019:141–51). Ihsan merupakan salah satu cabang ilmu yang menekankan dimensi spiritual (Khan 2019:103; Mokhtar et al. 2020:637–48). Ihsan bertujuan melakukan penyucian jiwa (*tazkiyat al-anfus*), yaitu menahan diri dari godaan hawa nafsu dan melakukan latihan jiwa untuk membersihkan sifat tercela dari dalam diri sehingga akan membentuk karakter yang baik (Kartanegara 2006:3). Adanya pandangan yang selalu menghubungkan ihsan dengan dunia tasawuf membuatnya kurang diminati sebagai sebuah pendekatan dalam praktik pendidikan (Gani 2019:499–513; Usman 2020:1). Paling tidak tiga mode pembicaraan dapat ditemukan pada studi terdahulu, yakni perdebatan tentang makna ihsan, fungsi ihsan sebagai pendekatan

pendidikan karakter, dan belum maksimalnya implementasi ihsan sebagai akibat dari kesalahpahaman konsep dan maknanya.

Makna ihsan dapat dilihat dari Sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi bahwa “Engkau beribadah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu” (An-Nawawi 2010:358). Meski uraian hadis ini sangat jelas, tetapi ada yang berpendapat bahwa ihsan yang identik dengan tasawuf berasal dari Persia, Hindu, Nasrani, dan sebagainya (Ni’am 2014:122). Tidak jarang ada anggapan bahwa orang yang ber-ihsan (sufi) memiliki kecenderungan menyepelekan syariat (Prasetia and Najiyah 2021:17–39). Padahal bagi kaum sufi, ihsan merupakan metode pendekatan diri kepada Allah, syariat merupakan landasan tasawuf (*thariqah*), sedangkan *thariqah* adalah jalan menuju hakikat atau kebenaran sejati (Howell 2017:97–118). Ihsan bagaimanapun juga adalah spiritualitas atau kedekatan kepada Allah melahirkan cinta (*passion*) yang dalam wujud praktisnya berupa kelembutan, kelapangan hati, dan semangat berbuat baik kepada sesama.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak perubahan mendasar dalam bidang pendidikan karakter (Ihwanto and Sutoyo 2017:1–

10). Seiring dengan perkembangan pendidikan, pendekatan pendidikan karakter pun mengalami perkembangan seperti keteladanan, (Haris 2017:141), *life skill* (Atmawarni 2020:300–304), pembiasaan, demokrasi, *live in*, pencarian bersama (Ulfa and Saifuddin 2018:35–56), dan lain sebagainya. Ihsan merupakan pendekatan pendidikan karakter yang sistematis berangkat dari aspek teologis yang menjurus ke aspek psikologis (Mukhlas and Sofiani 2021:25–37). Ihsan tidak sekadar berada bentuk spiritualitas, tetapi dengannya manusia dapat mempelajari sesuatu. Proses pendidikan menjadi lebih religius dan terbuka terhadap segala perbedaan (Flah 2019:55). Pada awalnya ihsan, dianggap tidak dapat dipraktikkan dalam dunia pendidikan, karena kurang dipahami fungsi dan manfaat dari ihsan itu sendiri. Ihsan sebagai sebuah pendekatan pendidikan karakter, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad, mengarahkan peserta didik hanya terkonsentrasi pada aspek spiritual (Ahmad 2020:131). Proses pendidikan dengan menggunakan ihsan sebagai pendekatannya dikhawatirkan mengubah cara pandang peserta didik menjadi *religious oriented* dalam arti sempit.

Pengetahuan tentang makna dan keunggulan ihsan sebagai sebuah pendekatan pendidikan karakter juga

belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan pada setiap proses pembelajaran. Berbagai macam kompleksitas pendidikan karakter, mengharuskan lembaga pendidikan khususnya pendidik memilih dan menerapkan pendekatan pendidikan karakter yang dianggap paling baik. Sebagaimana ditulis Etzioni, bahwa model pendidikan behavioristik merupakan teori yang tepat untuk membina karakter anak (Etzioni 1998:446). Pendekatan behavioristik bahkan dianggap tepat untuk membina karakter santri di pondok pesantren yang notabene menjadikan ihsan sebagai landasan dalam berperilaku (Muniroh 2021:145–58). Dengan demikian dimensi ihsan belum tergarap sepenuhnya di dunia pendidikan bahkan kurang diminati sebagai akibat kurang dipahaminya bahwa ihsan dapat menjadi pendekatan praktis dalam membina karakter peserta didik.

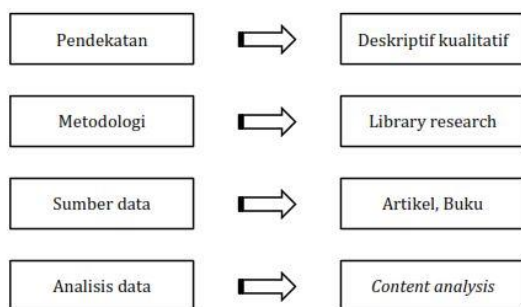
Tulisan yang ada menunjukkan bahwa ihsan sebagai sebuah pendekatan yang bersifat teologis-spiritual-transenden akibat adanya persepsi tentang ihsan yang hanya dapat diterapkan dalam dunia tasawuf. Dalam dunia pendidikan telah pula ditunjukkan bahwa ihsan memiliki sumbangan besar dalam aktivitas pembinaan karakter walaupun dicurigai hanya mengarahkan

peserta didik kepada *religious oriented* dan mengesampingkan sains. Khusus untuk pendidikan karakter, sebagaimana ditunjukkan oleh studi yang ada, ihsan lebih tepat digunakan dalam bidang tasawuf, sementara untuk pendidikan karakter menggunakan teori pendidikan behavioristik. Studi yang ada cenderung bersifat objektif mengukur kebutuhan dan efektivitas ihsan dalam dunia pendidikan. Ihsan pada dasarnya memiliki kekuatan menstrukturkan komponen yang ada dalam diri manusia dan melegitimasi ketimpangan karakter yang sangat perlu dipelajari secara saksama. Ketimpangan penerapan ihsan pada pendidikan karakter sebagai akibat dari ketimpangan pengetahuan berisiko membentuk ketimpangan hati, emosi, kompetensi, bahkan prestasi. Dengan kata lain, ihsan sebagai sebuah pendekatan dapat diskriminasi serta mereproduksi kemiskinan pengetahuan atas nama ketakpahaman akan makna dan konsep ihsan sebagai sebuah pendekatan dalam bidang pendidikan karakter.

C. METODE

Jenis penelitian tentang makna ihsan dan relevansinya dengan pendidikan karakter bersifat kualitatif-deskriptif didasarkan pada Al-Qur'an, buku, jurnal, dan berita online. Semua sumber data ini dipilih secara random berdasarkan tema

kajian yang memenuhi kriteria fokus penelitian, yakni menyangkut analisis mendalam makna ihsan dan relevansinya dengan pendidikan karakter. Kendala dari kurangnya implementasi ihsan pada pembinaan pendidikan karakter disebabkan oleh kurang dipahaminya makna ihsan secara mendalam. Selain dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan, semua sumber data diseleksi mencakup definisi ihsan, hubungan ihsan dengan pendidikan karakter, dan kurang terimplementasinya ihsan dalam praktik pendidikan. Dengan demikian ihsan sebagai sebuah pendekatan yang dicakup dalam studi ini meliputi kesulitan personal dan struktural.



Gambar 1. Metodologi penelitian

Kajian makna ihsan sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an dibatasi pada Surat An-Nahl ayat 90 dan dianalisis menggunakan Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kuasa, dan Keserasian Al-Qur'an, karangan M. Quraish Shihab. Dipilihnya tafsir Al-Misbah sebagai kitab tafsir, karena dinilai salah satu kitab tafsir kontemporer, terlebih lagi sajian

interpretasi dalam tafsir tersebut terkontekstualisasi dengan kondisi Indonesia.

Dalam proses pengumpulan data mengacu pedoman studi pustaka sebagai bahasan dalam perumusan pertanyaan. Pertanyaan penelitian bersifat terbuka mencakup tiga bidang data. Pertama, data terkait makna ihsan menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran. Kedua, terkait fungsi dan konsep ihsan dalam pendidikan karakter atau hubungan antara hati dan psikologi. Ketiga, pandangan yang selalu menghubungkan ihsan dalam dunia tasawuf sehingga kurang diminati dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini berlangsung selama bulan oktober 2021 saat ihsan belum terlalu ditemukan signifikansi maknanya dalam dunia pendidikan karakter. Pada saat yang sama kebutuhan pendekatan humanisme-teosentris sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Sumber referensi dikaji dan telaah dengan melihat kondisi sosial berdasarkan informasi dari buku, jurnal dan media online. Penelitian dilakukan di Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta dan Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Data terkait ihsan diklasifikasi secara tematis untuk mempertegas relevansi ihsan dengan pendidikan karakter. Data yang terkumpul dari berbagai artikel

jurnal ilmiah, buku, dianalisa menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Huberman 1992:120). Klasifikasi data dilakukan selain berdasarkan tema juga dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang tercakup. Konteks perbedaan makna dianalisis signifikansi-nya berdasarkan parameter yang berlaku, seperti: ilmu bahasa (*balaghah*), tafsir, dan kondisi sosial. Data dianalisis melalui tiga tahapan: restatement data, deskripsi data, dan interpretasi data. Restatement dilakukan dengan mengacu pada makna ihsan dan pandangan terhadap maknanya. Deskripsi data dilakukan untuk menunjukkan pola atau kecenderungan data menyangkut tipologi konsep dan fungsi ihsan. Proses interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks individual pendidik, sosial, dan institusional yang menjadi dasar kesulitan terimplementasi ihsan sebagai sebuah pendekatan pendidikan karakter dalam aktivitas pembelajaran.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ihsan sebagai landasan akidah, umumnya banyak dikaji dan direlevansikan dengan dunia tasawuf. Kajian atas makna ini kurang tersentuh

dalam aktivitas pembelajaran khususnya dalam terkait dengan pendidikan karakter. Dalam makna dasarnya, ihsan, diyakini sebagai aktivitas amal ibadah yang dimaknai bahwa Allah S.W.T. melihat secara langsung apa yang dilakukan manusia, begitupun manusia meyakini bahwa ibadah seolah berhadapan langsung “*Face to face*” kepada Allah S.W.T. adanya asumsi bahwa Allah “mengawasi” secara langsung yang menjadi landasan mengapa ihsan sangat dibutuhkan implementasi dalam dunia pendidikan, karena memang ihsan adalah sebuah pesan sekaligus menjadi sebuah pendekatan yang langsung datang dari Allah Swt.

1. Ihsan: Sebuah Pesan dan Pendekatan

Rudolf Otto, seorang yang ahli dalam fenomenologi agama berargumen bahwa ada dua situasi pertemuan manusia dengan Tuhannya. Dalam situasi pertama, Tuhan tampil di hadapan manusia sebagai “misteri yang menggetarkan”, dan di sisi lainnya, Tuhan tampil sebagai misteri yang memesonakan (Almond 1984:17). Annemarie Schimmel, melihat Islam mempromosikan situasi yang kedua, yaitu kebaikan, pesona, dan cinta (Schimmel 1990:445). Itulah sebabnya dalam Al-Qur’an terdapat lima kali lebih

banyak ayat yang di dalamnya Allah S.W.T., menisbahkan kepada diri-Nya nama *Jamālīyyah* daripada *Jalālīyyah*.

Salah satu aspek yang dibicarakan Al-Qur'an adalah tentang akhlak, dari term akhlak ini termuat di dalamnya Ihsan. Ihsan berkaitan dengan sikap dan perbuatan manusia di dalam kehidupan. Allah Swt memerintahkan manusia untuk selalu mengedepankan ihsan dalam berinteraksi sosial. Kata ihsan terambil dari kata *hasana* (baik) lawan dari *Qabiha* (buruk), Ihsan sendiri adalah masdar dari *ahsana* lawan kata *al-isā'ah* (salah/kejahatan) (Manzūr 2000:183). Adapun secara terminologi Ihsan sebagaimana hadis Nabi Muhammad S.A.W. ketika ditanya Jibril, beliau menjelaskan Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, meskipun jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu. Ini adalah puncak pencapaian dari ibadah seorang hamba yang didasarkan atas penyaksian hakikat ketuhanan melalui penglihatan spiritual (*al-tahaqquq bi al-'ubūdiyyah 'ala musyāhadati ḥadhrāh al-rubūbiyyah bi nūr al-bashīrah*), maksudnya adalah penyaksian Allah sebagaimana Dia digambarkan dengan sifat-sifat-Nya dan melalui sifat-sifatnya itu seseorang menyaksikan-Nya dengan keyakinan bukan dengan pandangan lahiriah (*fa*

huwa yarāhu yaqīnan walāyarāhu ḥaqīqatan) (Kabbani 2007:39).

Ihsan lebih mendominasi dari iman, seperti iman lebih mendominasi Islam, sehingga pelaku iman lebih khusus dibanding pelaku Islam, dan dengan ber-Ihsan sudah terkandung iman dan Islam, seperti dalam iman sudah terkandung Islam (Sholikhin 2008:228). Bahkan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, menyatakan bahwa Ihsan adalah ketidakterpengaruhan oleh sikap negatif (kasar) sesama makhluk jika kau telah mengenal Allah. Ini berarti bahwa seorang hamba harus merendahkan nafsunya dan segala yang muncul darinya. Hal ini juga berarti bahwa menghargai sesama makhluk ciptaan dan segala aktivitasnya dengan menunjukkan rasa hormat dengan penuh kebijaksanaan.

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ihsan, tetapi dalam tulisan ini makna ihsan dikaji dalam Surat An-Nahl ayat 90, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat
kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang
(melakukan) perbuatan keji, kemungkaran,
dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar*

kamu dapat mengambil pelajaran.

Menurut Ar-Rāghib Al-Ashfahāni sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, kata *ihsan* digunakan untuk dua hal, pertama memberi nikmat kepada yang lain dan yang kedua perbuatan baik. Makna *ihsan* ini lebih luas dari sekadar memberi nafkah, tetapi maknanya lebih tinggi dari kandungan makna adil (Shihab 2006:325). Jika adil bermakna melakukan (balasan) yang sama atas kebaikan yang diberikan oleh orang lain, *ihsan* memperlakukan lebih tinggi atau lebih dari apa yang orang berikan. Adil juga bermakna mengambil semua hak dan atau memberi semua hak orang lain sama, sedang *ihsan* adalah memberi lebih banyak dari yang seharusnya diberi dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil (Al-Maragi 1992:129).

Melihat derivasi makna di atas, terlihat bahwa *ihsan* merupakan puncak kebaikan amal perbuatan. Implementasi sikap *ihsan* dalam konteks ibadah kepada Allah adalah leburnya dirinya sehingga dia hanya “melihat” Allah, sementara dalam konteks sosial adalah ketika seseorang memandang dirinya kepada orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Dengan kata lain, seseorang yang menjadikan *ihsan* sebagai landasan

dalam berperilaku dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Jadi siapa yang melihat dirinya pada kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah disebut dengan *muhsin*.

Kesadaran akan pesan yang Allah ini menjadikan seseorang akan selalu ingin berbuat sebaik mungkin dan memperlakukan orang lain lebih dari dirinya. Kandungan pesan Tuhan dalam kata *ihsan* pada ayat 90 Surat An-Nahl dapat dijadikan satu cara pandang atau pendekatan luhur bahkan *sophisticated* dalam berinteraksi sosial, tidak saja dalam ranah kultural tetapi juga struktural. Penerapan *ihsan* dalam semua aspek kehidupan dapat menumbuhkan sikap yang luhur (*akhlak al-karimah*) yang dalam terminologi nusantara disebut teposeliro.

2. Sofistikasi Ihsan: Antara Hati dan Psikologi

Ihsan bermakna suatu kesadaran diri yang konsisten meyakini bahwa ia selalu melihat Allah, dan ketika ia tidak mampu menyadari penglihatan tersebut, maka ia perlu menyadari bahwa Allah melihatnya. Pada dasarnya, tidak mungkin seseorang tidak melihat Allah, jika ia menyadari bahwa semua materi yang bisa dilihat adalah ciptaan (*creature*), yang pasti ada yang menciptakannya (*creator*), karena semua

yang ada dalam dirinya maupun di luar dirinya, adalah ciptaan dari Allah. Allah pasti mudah dilihat dalam pengertian melihat Allah melalui ciptaan-Nya. Pengertian ini mengandung maksud bahwa hatilah yang akan membimbing keyakinan seseorang untuk memahami hakikat dirinya dan hakikat penciptaan yang lain.

Konsep Ihsan dalam Islam memiliki kontribusi paling penting, karena Ihsan merupakan pesan dasar dari spiritualitas agama. Jika nilai-nilai Ihsan sudah masuk ke arah kesempurnaan keyakinan, maka pada akhirnya konsep Ihsan yang tertanam dalam hati manusia semakin memperjelas bahwa seseorang memiliki fundamental Islam yang kuat (Taufiq 2016:78). Dalam surat An-Nahl ayat 90, manusia diperintahkan untuk berbuat adil dan ber-ihsan serta harus menjalin keharmonisan satu sama lain dengan berperilaku baik yang meneduhkan dan menyejukkan hati. Keberserahan diri untuk mengikuti perintah, mematuhi himbauan, dan menghindari larangan, sebagai dampak dari keyakinan hatinya, memunculkan efek linier berupa motif untuk mengekspresikannya dalam bentuk perilaku. Hadirnya hati dalam setiap aktivitas seorang hamba termanifestasikan dalam setiap tindak tanduknya.

Ihsan menuntun kesadaran untuk beragama yang benar, utuh, komprehensif, dan kaffah. Individu yang ber-ihsan hanya orang yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan secara komprehensif (Attamimi and Hariyadi n.d.: 90). Individu yang mengaplikasikan maslahat dan mentransfer kebaikan bagi dirinya dan orang lain adalah bentuk kemaslahatan yang berguna, baik bagi personal maupun masyarakat sekitar. Ihsan dapat menjadi wadah yang meliputi kebaikan dan maslahat yang mendapat legitimasi syariat, sehingga efeknya dapat mendatangkan pahala yang besar dan menguntungkan bagi personal dan lingkungan sekitarnya (Rajab 2017:1). Internalisasi konsep ihsan dalam hati sebagai sarana spiritualitas Islam merupakan faktor penggerak dibalik setiap tindakan (Bensaid and Machouche 2019:51–63). Kebahagiaan diperoleh melalui pencarian melalui pertanyaan tentang Allah. Pertanyaan-pertanyaan tentang Allah tidaklah mencukupi sampai dilengkapi dengan rasa cinta pada Allah dan semua ciptaannya merupakan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati diperoleh melalui relasi antara hati dan psikologi. Dengan demikian sofistikasi konsep ihsan harus dipertimbangkan sebagai sebuah pendekatan canggih dari Allah berguna untuk mendidik hati yang

kemudian termanipulasi dalam matangnya psikologi. Oleh karenanya ihsan dapat dipandang sebagai model religio terapi yang bermanfaat bagi penguatan psikologis, menumbuhkembangkan kepribadian, dan kesehatan mental yang dapat meningkatkan ketakwaan, ketawadhu'an, keikhlasan, kesyukuran, dan perbuatan baik lainnya.

Perbuatan, tindakan, dan perilaku ihsan bermanfaat bagi kehidupan kemanusiaan, baik individual, bermasyarakat, maupun lingkungan sekitar. Perbuatan, tindakan, dan perilaku ihsan ketaatan, kesalehan, dan peribadatan bermanifestasi pada pembangunan fisik dan psikologis kemanusiaan, baik individual, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Perbuatan, tindakan, dan perilaku, ketaatan, kesalehan, dan peribadatan berdampak positif bagi kehidupan kemanusiaan, maka dapat dipastikan mampu menjadi model psikoterapi Islam dalam preventisasi, kuratisasi, dan rehabilitasi mental, seperti stres, traumatik, psikosis, psikoneorosis, frustrasi, dan depresi. Di sini ada korelasi antara surat An-Nahl ayat 90, mendidik hati untuk kematangan psikologi.

3. Kesalahan Persepsi dan Kurangnya Implementasi

Makna ihsan sebagai sesuatu yang *mandub* (dianjurkan atau disunnahkan) yakni dengan jalan melakukan kebajikan secara sempurna dan maksimal sehingga melebihi batas standar yang telah ditentukan. Ihsan juga meliputi beberapa hal yakni ihsan melaksanakan kewajiban, mencintai sesama manusia seperti mencintai diri sendiri, dan ikhlas (Al-Qurthubi 2006:65–66). Ihsan merupakan perbuatan terbaik yang tercermin dalam berbagai macam sikap, berperilaku baik, melaksanakan pekerjaan secara maksimal, melaksanakan pekerjaan dengan ikhlas, berbuat baik kepada orang lain seperti berbuat baik pada diri sendiri serta melaksanakan kewajiban dengan sempurna melebihi batas standar yang ditentukan.

Meski ihsan menjadi satu pesan dan pendekatan luhur datang dari Allah S.W.T., ternyata belum semua lembaga pendidikan menerapkannya sebagai sebuah pendekatan dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini disebabkan adanya asumsi bahwa ihsan hanya merupakan landasan dalam bertasawuf yang lebih mengedepankan aspek spiritual daripada sains, bahkan sosial. Padahal ihsan yang merupakan salah satu aspek dalam agama Islam berwatak

profetik untuk mengubah secara radikal tatanan sosio kultural yang meletakkan amal sosial sebagai sentral bagi makan keberadaan manusia (Syukur 2012:vii). Pandangan ini menempatkan manusia pada posisi dinamis, mengemban amanat sebagai pengelola bumi agar terwujud kesejahteraan material dan spiritual. Dengan kata lain, manusia adalah aktor sejarah, perubahan dan transformasi sejarah, perubahan dan transformasi sosial, kultural, bahkan bangsa.

Umumnya banyak pendidik di lembaga pendidikan menggunakan pendekatan behaviositik dalam membina karakter peserta didik melalui proses pembiasaan dengan cara menstimulus peserta didik dengan tujuan untuk melahirkan suatu respond. Hal ini tidaklah salah, tetapi dalam kajian Islam, hal ini kurang sempurna, karena hanya akan menjadikan peserta didik melakukan satu tindakan jika dia tau bahwa tindakan itu akan mendapat ganjaran (*reward*) jika benar dan akan mendapat hukuman (*punishment*) jika salah, apalagi dalam pendekatan ini menamakan potensi yang dimiliki manusia dengan binatang (Anwar 2017:78). Asumsi ini mengandaikan bahwa kebiasaan-lah yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Tidak salah, tetapi di sini nalar cinta dan kasih (ihsan) menjadi hilang, karena peserta

didik melakukan sesuatu setelah dia memahami dan mengetahui apa yang akan didapatkannya. Ihsan sebagai sebuah pendekatan pendidikan karakter mengarah pada pemusnahan segala nafsu yang buruk (*al-nafs al-ammārah bi al-sū'*) tanpa pamrih. Kekuatan *al-nafs al-Syaithāniyyah* ini begitu hebat, sehingga orang-orang yang sangat *wara'* (berhati-hati untuk tidak melanggar batas) sajalah yang bisa menghindar darinya.

Islam mengajarkan manusia agar menahan diri terhadap sesuatu justru di saat seseorang menginginkannya. Dalam Nazham Burdah sebagaimana dikutip oleh Haidar Bagir, disebutkan bahwa “nafsu itu seperti bayi yang disapih ia akan meronta-ronta jika tidak diberi apa yang dia minta” (Bagir 2019:38). Demikianlah ihsan mendidik karakter manusia untuk selalu terhindar dari nafsu yang buruk tidak disandarkan kepada apa yang dia peroleh dari hasil tindakannya, tetapi menyandarkan segala perbuatan sebagai suatu ibadah dan semua ibadah dilakukan bukan atas ketakutan, harapan, tetapi karena ada cinta yang tulus, luhur kepada Allah Swt sang pencipta semua makhluk. Cinta merupakan fondasi yang kuat dalam berinteraksi kepada sesama, menganggap orang lain seperti dirinya sekaligus mampu memberi lebih kepada orang lain merupakan esensi dari ihsan. Jika pendekatan ini dapat diterapkan pada

konteks pembinaan karakter peserta didik, bukan tidak mungkin karakter-karakter tulus, penuh cinta dan kasih terbentuk. Dari sini implementasi dari Surat An-Nahl ayat 90 menjadi sebuah kewajiban di lembaga pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

E. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa ihsan sebagai sebuah pesan dan pendekatan memiliki relevansi dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan isyarat yang ada dalam Al-Qur'an. Sofistikasi ihsan sebagai sebuah pendekatan, mengandaikan adanya hubungan yang erat antara hati dan psikologi yang tersirat dalam Surat An-Nahl ayat 90. Meski ihsan sebagai sebuah pendekatan banyak digunakan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dalam dunia tasawuf, tetapi ihsan ternyata dapat menjadi sebuah pendekatan praktis dalam dunia pendidikan karakter. Umumnya lembaga pendidikan menggunakan pendekatan behavioristik dalam membina karakter peserta didik, padahal dilihat dari sejarah dan corak implementasinya lebih mengarah kepada pendekatan yang pragmatis (*reward and punishment*). Kajian ini juga menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam tentang ihsan

sebagai salah satu dasar dalam agama Islam. Ihsan bisa menjadi sebuah model religio terapi untuk menguatkan psikologi, seperti: kepribadian, dan kesehatan mental yang dapat meningkatkan ketakwaan, ketawadhu'an, keikhlasan, kesyukuran, dan perbuatan baik lainnya. Segala perbuatan, tindakan, dan perilaku, ketaatan, kesalehan, dan peribadatan berdampak positif bagi kehidupan kemanusiaan. Di sini ihsan dipastikan mampu menjadi model psikoterapi Islam berguna untuk preventisasi, kuratisasi, dan rehabilitasi mental, seperti stres, traumatik, psikosis, psikoneorosis, frustrasi, dan depresi dengan menjadikan cinta sebagai landasan utamanya. Meski ihsan kurang dipahami oleh banyak pendidik dalam aktivitas belajar-mengajar di sekolah, tetapi dirasa belum terlambat untuk menjadikan ihsan sebagai sebuah pendekatan pendidikan. Pendidik harus menanamkan pemahaman cinta dan kasih kepada peserta didik, karena tanpa itu, secanggih apapun pendekatan pendidikan yang digunakan tidak akan berhasil. Karenanya, ihsan dapat menjadi salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter yang mengajarkan peserta didik tentang cinta dan kasih. Sebuah perspektif yang mendudukan cinta sebagai lambang komunikasi dan interaksi antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. (2020). *Rligiusitas, Refleksi Dan Sukjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. (1992). *Tafsir Al-Maragi*. edited by H. Noer. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Al-Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar. (2006). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. 10th ed. edited by 'Abdullah ibn 'Abd al-Muhsin Al-Turki. Beirut: Muasasah Risalah.
- Almond, Philip c. (1984). *Rudolf Otto: An Introduction to His Philosophical Theology*. California: The University of Carolina Press.
- An-Nawawi, Imam. (2010). *Syarah Shahih Muslim*. edited by W. Junaidi. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anwar, Chairul. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. 1st ed. edited by Y. Arifin. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Atmawarni. (2020). Membangun Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Genta Mulia*, XI(2): 300–304.
- Attamimi, Munif Mahadi and Muhammad Hariyadi. (t.t.). Al-Qur'an Answering the Challenge of Human Rights ناسوإلا قولح يدتح ؤجهاوم في ن أرلما صللما ن آ عباتتمباو ليطفتمبا ن أرلما حشري . نيمزما ابهيترت ؤيلعمو ؤدلوما ذنم ايهف لئض أئلما ؤيهاسوإلا ؤماركما ؤكبيبط ؤسارلدا هذى ؤتماخ ضحوت يشربما ؤفيللخا لئكيج ن آ الل. ” 79–50
- Bagir, Haidar. (2019). *Mengenal Tasawuf: Spiritualisme Dalam Islam*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Barton, Greg and Ihsan Yilmaz. (2021). “Contestations of Islamic Religious Ideas in Indonesia. *Religions*, 12(641): 1–20.
- Bensaid, Benaouda and Salah Machouche. (2019). Muslim Morality as Foundation for Social Harmony. *Journal of Al-Tamaddun*, 14(2): 51–63.
- Etzioni, Amitai. (1998). How Not to Discuss Character Education. *Delta Kappa International*, 76(6):446.
- Fauziah, Mira. 2019. “KONSEP KEBAIKAN DALAM PERSPEKTIF DAKWAH.” *AL-IDARAH: JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM* 3(1):95–108.
- Flah, Loubna. (2019). The Concept of Democracy: A CDA Study on the Discourse of Jama'at Al Adl Wal Ihsan. *Ayan*, 8(5): 55.
- Gani, A. (2019). Urgency Education Morals of Sufism in Millennial Era. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3): 499–513.
- Haris, Abdul. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1): 64–82.
- Howell, Julia Day. (2017). Contrasting Regimes of Sufi Prayer and Emotion Work in the Indonesian Islamic Revival. *A Sociology of Prayer*, 6: 97–118.
- Huberman, Miles &. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Ihwanto, Muhammad Arif and Anwar Sutoyo. (2017). Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ihsan Bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6(1) :1–10.
- Ilham, Dodi. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika*, 9(2): 179–88.
- Kabbani, Muhammad Hisyam. (2007). *Tasawuf Dan Ihsan*. Jakarta:

- Serambi.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Khan, M. A. Muqtedar. (2019). *Unveiling Ihsan: From Cosmic View to Worldview*. New York.: Palgrave Macmillan.
- Maisyaroh, Maisyaroh. (2019). Tasawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam. *At-Ta'fikir*, 12(2): 141–51.
- Makmudi, Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahrudin, and Ahmad Alim. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1):42.
- Manzūr, Ibn Abū Al-Fadhl Jamāl Al-Dīn Muḥammad Ibn Mukram Al-Afriqī Al-Miṣrīn. (2000). *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Mokhtar, Muhammad Yasin Omar, Siti Marhamah Kamarul Arifain, Mohamad Firdaus Mohd Isa, Ahmad Irfan Jailani, and Wan Norhayati Wan Othman. (2020). The Concept of Altruism and Ihsan as an Approach towards Achieving Psychological Well-Being at The Workplace: An Observation at The Islamic University College of Melaka. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, 10(10): 637–48.
- Mukhlas and Ika Kurnia Sofiani. (2021). “Landasan Teori Konseling Islam.” *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1): 25–37.
- Muniroh, Siti Mumun. (2021). Character Education for Children in Islamic Boarding Schools. *PENELITIAN*, 18(2): 145–58.
- Muvid, Muhamad Basyrul and Nelud Darajaatul Aliyah. (2020). The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1):169–86.
- Nadeem A. Memon, Mujadad Zaman. (2021). Philosophies of Islamic Education: Historical Perspectives and Emerging Discourses. *Journal of Education in Muslim Societies* 2(2): 110–12.
- Ni'am, Syamsun. (2014). *Pengantar Belajar Tasawuf*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prasetya, Senata Adi and Siti Firqo Najiyah. (2021). The Conception of Lā Ma'Būda in Tasawuf; a Quranic Interpretation. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 6(1): 17–39.
- Rajab, Hadarah. (2019). Tasawuf Falsafi Dan Refleksi Pendidikan Islam Membentuk Perilaku Ihsan. *Tausyiah*, 14(2): 73–91.
- Rajab, Khairunnas. (2017). Psikoterapi Ihsan Untuk Kesehatan Jiwa. *Suska News* 1. Retrieved (<https://uin-suska.ac.id/2017/07/25/psikoterapi-ihsan-untuk-kesehatan-jiwa-prof-dr-khairunnas-rajab/>).
- Sani, Achmad, Budi Eko Soetjipto, and Vivin Maharani. (2016). The Effect Of Spiritual Leadership on Workplace Spirituality, Job Satisfaction And Ihsan Behavior. *Ijaber*, 14(11): 7675–88.
- Schimmel, Annemarie. (1990). Sufism in Modern Research. Pp. 735–48 in *Contemporary philosophy*. Vol. 6, edited by R. Klibansky. Canada: Springer, Dordrecht.
- Shihab, M. Quraish. (2006). *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Quran*. V. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholikhin, Muhammad. (2008). *Filsafat Dan Metafisika Dalam Islam*.

- Jakarta: PT. Buku Kita.
- Syukur, Amin. (2012). *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufiq, Imam. (2016). *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror Membangung Perdamaian Berbasis Al- Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Ulfa, Maria and Saifuddin Saifuddin. (2018). Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran. *Suhuf*, 30(1): 35–56.
- Usman, Muh Ilham. (2020). Tasawuf Falsafi Dan Logika Aristotelian: Telaah Pemikiran Ibn Taymiyyah. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1): 1.

